

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) salah satu tanaman yang termasuk dalam family Cucurbitaceae (tanaman labu-labuan) yang sangat disukai oleh semua lapisan masyarakat. Buahnya dapat dikonsumsi dalam bentuk segar, pencuci mulut atau pelepas dahaga (Abdurrazak *et al.*, 2013). Prospek budidaya mentimun di Indonesia sangat baik karena mentimun banyak digemari oleh masyarakat. Kebutuhan buah mentimun ini akan meningkat terus sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk, kenaikan taraf hidup masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat dan semakin tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai gizi (Wijoyo, 2012). Oleh sebab itu produksi mentimun harus tetap ditingkatkan.

Produksi mentimun di Indonesia berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (2021) bahwa luas panen mencapai 42.861 ha dengan hasil produksi tanaman mentimun dapat mencapai 471.941 ton. Sedangkan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan (2021) menyatakan bahwa produksi mentimun yang ada di Sumatera Selatan 12.488 ton/ha dengan luas lahan 1.376 ha dan data dari Badan Pusat Statistik Ogan Komering Ulu (OKU) (2021) bahwa produksi mentimun yang ada di OKU 20 ton/ha.

Peningkatan produksi tanaman mentimun sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan pasar. Salah satu faktor penyebab produksi mentimun kurang maksimal disebabkan oleh gulma yang mengganggu disekitar

Tanaman. Gulma adalah tumbuhan yang tumbuh di sekitar tanaman yang dibudidayakan yang tidak diinginkan kehadirannya usaha yang dilakukan yaitu dengan pengaturan jarak tanam dan waktu penyiangan gulma.

Berdasarkan hasil penelitian Badrudin *et al.* (2013), upaya untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun harus terus dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya antara lain seperti pengaturan jarak tanam dan waktu penyiangan. Pengaturan populasi tanaman pada hakekatnya merupakan pengaturan jarak tanam juga penting dilakukan untuk meminimalkan persaingan dalam penyerapan hara, air dan cahaya matahari sehingga apabila tidak diatur dengan baik akan mempengaruhi hasil tanaman.

Jarak tanam yang rapat mengakibatkan terjadinya kompetisi intra spesies dan antar spesies. Beberapa penelitian tentang jarak tanam, menunjukkan bahwa semakin rapat jarak tanam, maka semakin tinggi populasi tanaman tersebut (Budiastuti, 2000). Menurut Samadi (2002), jarak tanam untuk tanaman mentimun adalah 30 cm x 60 cm. Sedangkan menurut Abdurrazak *et al.* (2013), menyatakan bahwa perlakuan jarak tanam 40 cm x 60 cm mempengaruhi panjang buah dan berat buah pertanaman pada tanaman mentimun dibandingkan dengan jarak tanam tanam 20 cm x 60 cm dan 30 cm x 60 cm dan menurut penelitian oleh etl 2018 perlakuan jarak tanggal 40 senti ke 60 cm merupakan perlakuan terbaik dalam mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun.

Menurut Yakup dan Yernelis. (2002).Waktu penyiangan juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil. Sebagian besar tanaman

memerlukan penyiangan yang cukup dan segera untuk mencegah pertumbuhan gulma. Penyiangan yang tepat biasa dilakukan sebelum tajuk gulma menghentikan penyerapan zat-zat makanan dari akar. Penyiangan sesudah gulma dewasa akan banyak membongkar akar tanaman dan menimbulkan kerusakan fisik. Sedangkan penyiangan yang terlalu sering pada saat populasi gulma tinggi disamping menimbulkan kerusakan akar tanaman juga dapat menimbulkan kerusakan batang tanaman utama. Kondisi iklim sangat menentukan praktek penyiangan gulma di lapangan. Selama adanya hujan setiap hari, maka penyiangan tidak mungkin dilakukan dan barangkali terpaksa gulma di biarkan hingga melewati periode kritis persaingan.

Menurut Syahfari (2010, kepadatan gulma semakin bertambahnya umur tanaman mentimun jelas menyebabkan gangguan yang semakin meningkat. Pada tingkat kepadatan yang tinggi hasil panen biasanya ditandai oleh jenis tumbuhan yang kecil ukurannya atau sebagai akibat adanya tingkat kepadatan yang tinggi, maka timbul kematian yang menyebabkan hanya beberapa individu yang hidup. Penyiangan dapat dilakukan dengan mengganggu pertumbuhannya dengan cara merusak seluruh bagian dari gulma tersebut (Gafur *et al.*, 2013)

Menurut penelitian Mahendra *et al.* (2017), penyiangan yang dilakukan (10, 20 dan 30 HST) memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil tanaman kacang hijau. Sedangkan menurut penelitian Lailiyah (2014) waktu yang paling tepat untuk penyiangan tanaman kacang panjang adalah

waktu tanaman berumur 2, 4, 6, 8 dan 10 mst. Sedangkan menurut penelitian Loleh *et al.* (2018) bahwa Perlakuan waktu penyiangan 2kali (2 dan 4 mst) memberikan hasil tertinggi dalam mempengaruhi tinggi tanaman, jumlah daun, panjang buah, dan berat buah mentimun.

Berdasarkan uraian tersebut, Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jarak Tanam dan Waktu Penyiangan Gulma Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Mentimun (*Cucumis sativus* L.)”

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh berbagai jarak tanam dan waktu penyiangan gulma terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun.

C. Hipotesis Penelitian

1. Diduga kombinasi perlakuan antara jarak tanam 40 cm x 60 cm dan waktu penyiangan gulma 2 kali adalah kombinasi perlakuan terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun.
2. Diduga perlakuan jarak tanam 40 cm x 60 cm adalah perlakuan jarak tanam terbaik untuk pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun.
3. Diduga waktu penyiangan gulma 2 kali adalah waktu penyiangan terbaik untuk pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun.